



Memahami sebagai Seni Berpikir: Jalan Menuju Kesehatan Akal yang Utuh

Losianus Harjon

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Indonesia

E-mail: harjonlosianus@gmail.com

Kata kunci:	ABSTRAK
kesehatan akal; pemahaman; refleksi; nalar; proses berpikir; analisis sebab-akibat	Perkembangan era digital menuntut kecepatan informasi, tetapi sering mengabaikan kedalaman pemahaman sehingga memunculkan kecenderungan kedangkalan berpikir, terutama pada generasi muda yang kurang membiasakan refleksi. Akal pun tidak lagi difungsikan secara optimal untuk memahami realitas, melainkan sekadar menyimpan informasi, padahal proses memahami berperan penting dalam pembentukan diri manusia. Penelitian ini bertujuan menegaskan proses memahami sebagai seni berpikir yang dapat merawat kesehatan akal secara utuh, sekaligus menautkannya dengan tradisi hermeneutik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-reflektif dan interpretatif-hermeneutik. Sumber data berupa literatur primer dan sekunder di bidang filsafat pengetahuan dan hermeneutika, dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan yang dipadukan dengan refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan pokok, yaitu perbedaan mendasar antara mengetahui dan memahami, pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang perlu direfleksikan dan dimaknai, pentingnya keotentikan makna di tengah rekayasa teknologi. Implikasi penelitian menjangkau ranah pendidikan karakter dan literasi berpikir, yakni menanamkan budaya refleksi agar akal tidak sekadar menjadi penyimpan informasi, melainkan sarana pemaknaan yang aktif dan bijaksana.
Keywords:	ABSTRACT
mental reasoning health; understanding; reflection; reason; thinking process; cause-and-effect analysis	<i>The development of the digital era demands the speed of information, but often ignores the depth of understanding, thus giving rise to a tendency towards shallow thinking, especially among the younger generation who are less accustomed to reflection. The mind is no longer functioning optimally to understand reality, but rather merely storing information, even though the process of understanding plays a crucial role in human self-formation. This study aims to emphasize the process of understanding as an art of thinking that can maintain the health of the mind as a whole, while linking it to the hermeneutic tradition. The method used is a qualitative library research study with a descriptive-reflective and interpretative-hermeneutic approach. Data sources consist of primary and secondary literature in the fields of philosophy of knowledge and hermeneutics, analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions combined with reflection on daily life experiences. The results of the study show four main findings: the fundamental difference between knowing and understanding, experience as a source of knowledge that needs to be reflected on and interpreted, and the importance of authentic meaning amidst technological engineering. The implications of this research reach the realm of character education and thinking literacy, namely instilling a culture of reflection so that the mind is not merely a store of information, but a means of active and wise meaning.</i>

PENDAHULUAN

Merawat kesehatan akal dengan satu konsep, akal bisa membawa kepada satu pemahaman. Akal itu menjadi satu pusat atau sumber yang bisa membawa seseorang kepada satu pemahaman. Akal atau nalar yang baik bisa membantu memahami realitas juga dengan baik dan murni. Pada bagian ini memang harus diakui bahwa benar manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan menganalisis segala sesuatu, dan ini menjadi urgensi dalam kehidupan manusia. Tetapi tidak semua manusia itu bisa berpikir dengan baik dan jernih. Maka dalam proses berpikir dibutuhkan satu metode yang baik, karena kalau pikiran itu tidak diarahkan maka dia akan membias, akan masuk ke dalam hal-hal yang justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Mansur, 2019). Dalam kerangka ini, filsafat berperan menata proses berpikir agar manusia mampu menimbang informasi secara rasional, sistematis, dan reflektif (Yuanatz, 2024).

Salah satu persoalan sekarang adalah bagaimana akal tidak lagi berfungsi untuk memikirkan sesuatu, untuk memahami suatu realitas, sehingga akal dianggap kurang mampu untuk menyimpan sejumlah informasi. Maka pada bagian ini penulis berusaha untuk mendalami proses memahami dalam karya SENI MEMAHAMI. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara untuk mengembalikan fungsi otak manusia. Perlu ditegaskan bahwa akal atau nalar itu tidak hanya menyimpan satu informasi, tetapi bagaimana dia berusaha untuk memahami informasi itu Secara koheren.

Dalam proses pemulihan akal sehat, tidak hanya menghafal tetapi bagaimana dia memahami soal proses yang mendalam. Pada bagian Ini lebih ditekankan bagaimana akal itu melihat segala sesuatu, membedah satu persoalan, sebab akibatnya suatu persoalan. Di situ ada satu tindakan lebih mencari sumber akar persoalan daripada menentukan solusi belaka (Muktapa, 2021). Dengan demikian, akal juga harus perlu dinormal agar informasinya boleh berjalan dengan baik. Persoalan utamanya adalah bagaimana akal itu mengalami kesulitan, terutama dalam memecahkan suatu persoalan. Kemampuan menelusuri sebab-akibat semacam ini sejalan dengan peran filsafat dalam melatih berpikir kritis, yakni mengevaluasi informasi secara mendalam dan mempertanyakan berbagai asumsi (Hasanah, A. et.al, 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan nutrisi akal adalah menggunakannya setiap hari, merefleksikan setiap peristiwa-peristiwa kecil: apa yang menyebabkan itu terjadi, bagaimana solusinya, lalu menentukan langkah berikutnya. Kurang lebih pengalaman setiap hari memiliki kesamaan. Walaupun memiliki kesamaan, tetap ada satu unsur yang membedakannya setiap hari itu, sehingga selalu ada kebaruan bagi akal (1871-, 1923). Akal atau otak manusia adalah salah satu organ yang membentuk semacam memori. Kalau dia menyimpan hal-hal yang baik, maka hasilnya juga akan membentuk hal yang baik pun, sebaliknya. Persoalan sekarang adalah bagaimana generasi muda sulit membangun sikap refleksi, memahami segala sesuatu, karena itu dianggap tidak terlalu penting bagi pembentukan diri seseorang. Kecenderungan ini kian tampak pada era digital, ketika kebiasaan reflektif dan berpikir kritis generasi muda mudah tergerus oleh deras arus informasi (Cynthia et al., 2023).

Padahal itu adalah sesuatu yang memiliki peran penting. Mengapa dia memiliki peran penting? Karena hasil dari apa yang direfleksikan itu akan menjadi bagian yang permanen dalam diri manusia. Ada satu panduan penilaian bahwa makna atau sesuatu yang direfleksikan dari pengalaman harian itu baik, buruk, susah, sedih, senang itu dibawa ke dalam tindakan. Pengalaman duka, pengalaman sedih, atau pengalaman batas di mana orang akan merasa tidak

kuat dalam menghadapinya, kalau pengalaman ini tidak dibawa pada suatu tahap refleksi dengan akal maka dia akan menjadi suatu pengalaman yang hanya membawa pengaruh kerusakan, tetapi tidak ada nilai lebih dari itu. Tetapi ketika pengalaman ini dibawa kepada suatu tahap refleksi, ada nilai-nilai yang dipelajari. Ada kekurangan dan kelebihan, sehingga ketika menemukan satu masalah baru, orang akan sudah memiliki trik. Orang tidak akan langsung *down* bahwa ini pengalaman yang cukup mempengaruhi, tetapi dia akan belajar dari pengalaman yang lama dan dengan sendirinya mengetahui bagaimana cara menghadapi segala sesuatu (Pradipta, 2019). Maka dalam tulisan ini, penulis ingin menegaskan pentingnya proses memahami sebagai seni interpretasi. Dengan demikian, pengalaman yang direfleksikan itulah yang berproses menjadi pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian epistemologi mengenai cara manusia memperoleh dan menimbang pengetahuannya (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti persoalan kualitas berpikir manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda. Mansur, (2019) menempatkan filsafat sebagai sarana yang melatih manusia berpikir kritis, namun pembahasannya masih bertumpu pada ranah pendidikan formal dan belum menautkannya dengan pembiasaan reflektif sehari-hari. Hidayat et al., (2026) mengkaji epistemologi digital dan tantangan pengetahuan pada era kecerdasan buatan, tetapi lebih menekankan dimensi struktural teknologi dibandingkan proses batin memahami. Sementara itu, Muthia & Reynaldhi, (2025) menegaskan peran pengalaman dalam pembentukan pengetahuan dari perspektif empirisme, namun belum secara eksplisit membahas bagaimana pengalaman diolah melalui refleksi untuk merawat kesehatan akal. Perbandingan ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa perhatian terhadap memahami sebagai aktivitas reflektif yang menyehatkan akal masih terserak dan belum dirumuskan secara utuh.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian: kajian yang ada cenderung membahas berpikir kritis, epistemologi, atau pengalaman secara terpisah, dan belum memposisikan proses memahami sebagai seni berpikir yang berfungsi merawat kesehatan akal secara integratif. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menautkan tradisi hermeneutik, dari Dilthey, Schleiermacher, Heidegger, hingga Gadamer, dengan pembiasaan refleksi atas pengalaman harian sebagai jalan menuju kesehatan akal yang utuh. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan reflektif bagi individu, pendidik, dan generasi muda untuk membangun kebiasaan berpikir mendalam di tengah kecenderungan kedangkalan berpikir pada era digital. Implikasi penelitian ini menjangkau ranah pendidikan karakter dan literasi berpikir, yakni pentingnya menanamkan budaya refleksi agar akal tidak sekadar menjadi penyimpan informasi, melainkan sarana pemaknaan yang aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-reflektif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep kesehatan akal dan proses memahami sebagai bagian dari aktivitas intelektual manusia. Data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan terkait konsep akal, refleksi, dan proses memahami. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan reflektif terhadap pengalaman hidup sehari-hari sebagai bahan analisis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana akal bekerja, bagaimana ia dapat

diarahkan, serta bagaimana proses refleksi dapat membantu meningkatkan kualitas pemahaman manusia.

Sebagai penegasan, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-reflektif dan interpretatif-hermeneutik, bukan systematic literature review. Objek kajian adalah konsep memahami dan kesehatan akal, sedangkan sumber data berupa literatur primer dan sekunder di bidang filsafat pengetahuan dan hermeneutika, seperti pemikiran Dilthey, Schleiermacher, Heidegger, dan Gadamer, serta kajian relevan yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria relevansi tematik dengan konsep akal, refleksi, dan pemahaman; kredibilitas sumber; serta kemutakhiran rujukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan gagasan pokok dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, yang dipadukan dengan refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari sebagai bahan ilustrasi konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batas Antara Mengetahui Dan Memahami

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa generasi zaman teknologi ini mengalami suatu yang disebut sebagai kedangkalan berpikir. Mengapa disebut sebagai kedangkalan berpikir? Karena ada suatu perubahan yang cukup besar. Perubahan itu adalah pada proses memahami, termasuk dalam pengelolaan akal, yaitu bagaimana sesuatu itu dipahami (Ghofururrohim et al., 2023). Apabila masuk ke ranah yang lebih *update*, misalnya soal kebenaran suatu informasi, atau peristiwa yang termuat dalam media baru bisa diakui, diterima, dan dipahami. Buktinya, sesuatu itu bisa dipahami dan diterima karena banyak yang melihat, banyak yang menonton, dan banyak yang berkomentar. Maka suatu informasi atau peristiwa yang dimuat atau diposting bisa dipahami, dimengerti, dan dianggap sebagai satu kebenaran.

Akan tetapi, ini menjadi satu persoalan. Bagaimana sesuatu yang benar dan dipahami itu hanya sesuatu yang dianggap viral, sedangkan yang tidak viral dianggap tidak benar, tidak bisa dipahami, dan tidak bisa diterima? Ini menjadi persoalan bagaimana setiap orang membangun pemahaman, karena antara memahami dan mengetahui memiliki unsur yang berbeda. Orang yang sungguh mengetahui belum tentu dia bisa memahami. Katakan contoh, misalnya dalam peristiwa yang viral, orang mengetahui bahwa peristiwa itu adalah kecelakaan. Orang mengetahui sebab kecelakaan itu, mungkin karena orang mabuk, mungkin karena orang mengantuk, atau mungkin karena orang terburu-buru.

Orang mengetahui, dan ketika ditanya, misalnya suatu kendaraan mengalami kecelakaan yang disebabkan karena terburu-buru, orang bisa membuat satu video atau konten dan menulis caption bahwa orang ini mengalami kecelakaan karena dia terburu-buru. Itu adalah proses mengetahui. Tetapi proses memahami jauh lebih dari itu. Dalam peristiwa yang sama, yang kelihatan adalah bahwa orang mengalami kecelakaan karena dia terburu-buru. Salah satu alat ukur yang dipakai adalah karena orang melihat kecepatan motornya. Maka orang menyimpulkan bahwa dia terburu-buru. Itu adalah mengetahui.

Namun, jika orang memahami secara lebih mendalam, dia tidak hanya melihat, tetapi membangun suatu kedalaman cara berpikir. Ia akan bertanya: apa yang menyebabkan dia terburu-buru? Mungkin ada sesuatu yang harus dikerjakan. Selain itu, kecelakaan mungkin

terjadi karena motornya mengalami kendala, seperti mesin atau rem, atau mungkin karena kurang fokus, atau aspek-aspek lain. Artinya, memahami itu menggali lebih dalam, bukan hanya pada satu aspek, tetapi banyak aspek. Misalnya, dia terburu-buru karena ada hal yang harus diselesaikan tepat pada waktunya, bukan sekadar soal dia berlari atau tidak. Itulah perbedaan antara mengetahui dan memahami. Dan justru inilah yang menjadi kedangkalan dalam cara berpikir, terutama dalam memahami suatu peristiwa. Perbedaan ini menegaskan bahwa memahami menuntut kedalaman yang bersifat holistik dan kontekstual, bukan sekadar menyerap permukaan informasi (Jamaly et al., 2024).

Pengalaman Sebagai Sumber Pengetahuan

Pengalaman memiliki manfaat penting sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman. Keduanya berjalan beriringan, membentuk satu persepsi atau paradigma yang menjadi acuan dalam kehidupan. Antara pengalaman yang satu dan yang lain memiliki hubungan timbal balik. Pengalaman saling mengisi antara kekurangan dan kelebihan. Poin penting dalam bagian ini adalah bagaimana pengalaman itu diolah, dianalisis, diuji, dan divalidasi sebagai satu tahap menuju pengetahuan.

Pengetahuan tidak pernah berdiri di atas ruang kosong. Ia selalu bersandar pada pengalaman. Pengalaman yang valid dan sesuai dengan kenyataan itulah yang disebut pengetahuan. Banyak orang menganggap bahwa apa yang dilihat dan diamati adalah kebenaran umum. Namun, persoalannya adalah bagaimana pengalaman itu direfleksikan dan dimaknai. Di sinilah sering terjadi pergulatan yang menyebabkan perdebatan tanpa kesimpulan akhir. Ketika pengalaman tidak diuji, setiap orang akan memberikan perspektif yang berbeda. Pengetahuan memiliki batas. Pada waktu tertentu berlaku, dan pada waktu tertentu tidak berlaku. Itulah yang disebut perubahan paradigma.

Dengan demikian, pengetahuan sebagai hasil olahan pengalaman tidak selalu stabil. Ia bersifat fleksibel dan selalu mengalami perubahan, sesuai konteks zaman. Tujuannya adalah sebagai sarana dalam membentuk kehidupan manusia. Pengalaman perlu diberi makna. Jika tidak, pengalaman hanya menjadi rutinitas. Contohnya, bunga mawar yang mekar di pagi hari (Pradipta, 2019). Tanpa refleksi, itu hanya dianggap sebagai peristiwa alam biasa. Namun, jika direfleksikan, kita akan bertanya: mengapa bunga itu mekar di pagi hari? Mengapa warnanya demikian? Di situlah proses memahami terjadi. Kita memberi makna pada realitas. Kita tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi mengikuti prosesnya. Dengan demikian, setiap pengalaman memiliki makna, dan menjadi refleksi yang membantu kita memahami kehidupan. Proses pemaknaan atas pengalaman ini sejalan dengan gagasan hermeneutik bahwa pemahaman selalu terbentuk dari cakrawala pengalaman dan tradisi yang menyertai manusia (Hayatuddiniyah, 2021).

Keotentikan Makna dalam Memahami

Dengan perkembangan teknologi, mencari makna menjadi sesuatu yang sulit. Mengapa? Karena segala sesuatu mudah diakses melalui internet, artificial *intelligence*, dan teknologi lainnya. Manusia seolah hanya memberi perintah, sementara teknologi yang mengeksekusi (Hidayat et al., 2026). Padahal, tujuan memahami ada dalam diri manusia, bukan teknologi. Teknologi hanyalah alat. Ia tidak membutuhkan makna atau inspirasi. Yang membutuhkan makna adalah manusia, karena manusia adalah makhluk berpikir. Sebagai makhluk berpikir,

manusia membutuhkan refleksi dan inspirasi untuk menjalani hidup. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga keutuhan dan keaslian makna suatu peristiwa. Keaslian itu membantu manusia memahami sesuatu apa adanya, bukan rekayasa.

Contohnya dalam relasi cinta. Salah satu indikator ketertarikan adalah fisik, seperti cantik atau ganteng. Pada zaman dulu, kecantikan bisa dipoles dengan make-up. Namun, sekarang, melalui teknologi, foto bisa diedit sehingga tidak lagi mencerminkan keaslian. Akibatnya, terjadi rekayasa makna. Orang jatuh cinta pada sesuatu yang tidak otentik. Dalam relasi virtual yang berlangsung lama, ketertarikan dibangun dari gambar yang telah dimanipulasi. Ketika bertemu langsung, sering terjadi kekecewaan karena tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal ini menunjukkan bahwa keaslian sangat penting dalam membangun pemahaman. Tanpa keaslian, orang tidak bisa menerima realitas apa adanya. Maka, memahami harus didasarkan pada kejujuran, bukan kepalsuan. Dengan demikian, keotentikan menjadi dasar penting dalam memahami segala sesuatu secara mendalam dan benar (Rahman et al., 2023). Penjagaan atas keaslian makna ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi, ketika manusia dituntut tetap menjadi subjek pemaknaan agar teknologi mengabdikan pada realisasi hidup yang baik (Fransesco, et al., 2024).

Memahami Dalam Perspektif Filosofi

Konsep memahami memang bukan hal baru. Konsep ini sebenarnya sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Hal ini menyangkut pergulatan manusia, yaitu bagaimana ia memahami sesuatu, memahami realitas yang ada di sekitarnya. Salah satu tokoh klasik dalam hermeneutik adalah Dilthey. Ia sering disebut sebagai bapak hermeneutik modern awal. Inti pemikirannya adalah bagaimana manusia menafsir dan memahami segala sesuatu. Pada masa itu, orang yang menafsir disebut sebagai Hermes. Hermes memiliki makna sebagai pembawa kabar gembira. Oleh karena itu, memahami sesuatu bukan sekadar kegiatan biasa, tetapi merupakan proses melihat, mengungkapkan, dan menjelaskan apa yang sebelumnya tidak tampak (Suwarno, 2019). Tradisi penafsiran semacam ini menegaskan bahwa hermeneutika pada dasarnya merupakan upaya memahami teks dan realitas secara integratif dan mendalam (Thahir & Dawing, 2022).

Apa yang diketahui dan dipahami oleh seseorang tidak selalu dapat dipahami oleh semua orang. Dengan demikian, ketika seseorang yang memahami menjelaskan kepada orang yang belum memahami, ia dapat disebut sebagai pembawa kabar gembira, karena ia menampakkan apa yang tidak kelihatan dan menjelaskan apa yang tidak dapat diamati. Menurut Dilthey, memahami tidak bersifat sesaat, tetapi memiliki hubungan erat dengan alam semesta. Alam dipahami sebagai makrokosmos, sedangkan manusia sebagai Hermes dipahami sebagai mikrokosmos. Dengan demikian, ilmu memahami memiliki hubungan yang dekat dengan alam dan juga dengan manusia.

Contoh konkret dari memahami adalah bagaimana kita menjelaskan keteraturan alam: bagaimana matahari bergerak, bagaimana manusia bernapas, dan bagaimana tumbuhan hidup. Semua ini merupakan bagian dari proses mencari makna, yang dipelajari dalam ilmu yang menafsirkan segala sesuatu. Selain itu, hal yang paling kompleks dalam memahami adalah hubungan antara memahami dan menjelaskan. Dalam bahasa Jerman, memahami disebut *Verstehen*, sedangkan menjelaskan disebut *Erklären*. Dengan demikian, memahami dalam

konteks ini adalah proses psikologis, yaitu masuk ke dalam pikiran dan jiwa orang lain, lalu hasilnya dapat dijelaskan kembali.

Tokoh klasik lain yang membahas hermeneutik adalah Schleiermacher. Ia membagi konsep memahami menjadi dua bentuk, yaitu gramatikal dan psikologis. Pemahaman gramatikal berkaitan dengan bagaimana kita membaca teks atau naskah (Verdianto, 2020). Dalam hal ini, kita berusaha memahami apa yang tertulis secara langsung dalam teks. Misalnya, ketika membaca novel atau puisi, kita menafsir makna berdasarkan kata-kata yang ada. Sementara itu, pemahaman psikologis berarti kita tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga masuk ke dalam konteks penulis. Kita mempertimbangkan siapa yang menulis, bagaimana riwayat hidupnya, dan dalam kondisi apa teks itu ditulis. Bahkan, pertentangan dalam teks dapat dianalisis melalui kepribadian penulis dan situasi zamannya.

Selanjutnya, filsuf yang juga banyak membahas konsep memahami adalah Heidegger. Ia menekankan konsep “apa adanya”. Artinya, kita memahami segala sesuatu sesuai dengan keberadaannya yang asli, tanpa rekayasa. Misalnya, memahami bunga sebagai bunga, atau ayam sebagai ayam (Lubis et al., 2026). Ayam tetaplah ayam, bukan babi atau kerbau. Ini berkaitan dengan status ontologis dari setiap makhluk. Sementara itu, Gadamer lebih menekankan konsep prasangka, fusi horizon, dan cakrawala pemahaman. Prasangka menurut Gadamer bukan sesuatu yang negatif, melainkan titik awal dari pemahaman.

Sebelum kita melihat pohon di depan kita, kita sudah memiliki gambaran tentang pohon: bentuknya, cirinya, dan sifatnya. Gambaran awal ini membantu kita memahami pohon yang nyata di depan kita (Judhananto, M. N., & Sitorus, 2025). Dengan demikian, prasangka menjadi alat bantu dalam memahami realitas. Dalam kehidupan manusia, prasangka ini juga berasal dari tradisi, norma, dan adat istiadat yang diwariskan oleh para pendahulu. Kita tidak pernah lahir dalam keadaan kosong, tetapi selalu membawa warisan pemahaman dari masa lalu. Oleh karena itu, pemahaman kita saat ini merupakan hasil dari masa lalu, yang kemudian membentuk masa depan. Selain itu, Gadamer juga menjelaskan tentang cakrawala (horizon). Cakrawala adalah batas pemahaman kita yang dibentuk oleh pengalaman, bacaan, dan interaksi kita. Semakin banyak kita belajar dan mengalami, semakin luas cakrawala kita.

Dalam pertemuan dengan orang lain, terutama dari budaya yang berbeda, terjadi apa yang disebut sebagai fusi horizon (peleburan cakrawala). Dalam proses ini, terjadi pertukaran gagasan, saling memberi dan menerima pemahaman. Namun, dalam peleburan ini, identitas masing-masing tetap terjaga. Melalui proses ini, manusia dapat membentuk makna yang lebih kaya terhadap realitas yang dihadapinya (Slater, 2020).

KESIMPULAN

Merawat kesehatan akal merupakan kebutuhan mendasar, terutama di tengah era digital yang mengutamakan kecepatan informasi tetapi mengabaikan kedalaman pemahaman. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami merupakan seni berpikir yang berbeda dari sekadar mengetahui, karena menuntut penggalian sebab-akibat serta pemaknaan atas pengalaman. Melalui refleksi, analisis, dan pencarian makna, akal dapat berfungsi sehat sehingga manusia tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengambil nilai dari setiap peristiwa yang dialami. Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada pendidikan karakter dan literasi berpikir, yaitu pentingnya menanamkan budaya refleksi agar akal menjadi sarana pemaknaan yang aktif. Dengan demikian, akal yang sehat akan membentuk pribadi yang

bijaksana, kritis, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih matang dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cynthia, R., Tambusai, H. (2023). Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Repository.Uki.Ac.Idre Cynthia, H Sihotangjurnal Pendidikan Tambusai, 2023•Repository.Uki.Ac.Id*. <https://doi.org/10.31004/jptam.V7i3.12179>
- Francesco Agnes Ranubaya, Sirilus Anantha Deva Hexanno, Reginald, & Fx. Eko Armada Riyanto. (2024). Etika Penggunaan Teknologi Ai Menurut Paul Ricoeur Sebagai Realisasi Hidup Baik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 30*(1), 17–27. <https://doi.org/10.33503/Paradigma.V30i1.471>
- Ghofururrohim, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini. *Journal.Stiestekom.Ac.Idnm Ghofururrohim, Rn Wicaksono, Ar Faristianaeducation: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2023•Journal.Stiestekom.Ac.Id, (2)*. <https://doi.org/10.51903/Education.V3i2.340>
- Hasanah, A., Anggraini, A. E., & Suciptaningsih, O. A. (2024). *Analisis Filsafat Dalam Proses Berpikir Kritis Pada Peserta Didik*.
- Hayatuddiniyah, H. (2021). Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4*(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V4i2.33874>
- Hidayat, A., Fatimah, S. (2026). Epistemologi Digital: Tantangan Baru Filsafat Pengetahuan Di Era Artificial Intelligence. *Openurl.Ebsco.Coma Hidayat, S Fatimah, A Fitriajurnal Locus: Penelitian Dan Pengabdian, 2026•Openurl.Ebsco.Com*.
- Jamaly, Z., Hidayatunnisa, N., Azzahra, V., Wahid, R. F., & Nashikin, N. (2024). Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika). *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 2*(1), 01–06. <https://doi.org/10.59632/Leksikon.V2i1.190>
- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2025). *Fusion Of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog Dan Pemahaman Dalam Kehidupan Manusia*.
- Lubis, R., Abbas, M., Syakilah Hafni Hasibuan, N., & Hakim Gt, L. (2026). Ontologi Fundamental Dalam Filsafat Martin Heidegger: Analisis Konsep Dasein Dan Makna Ada (Sein). *Ejournal.Aripafi.Or.Idr Lubis, M Abbas, Nsh Hasibuan, Lh Gtakhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2026•Ejournal.Aripafi.Or.Id*. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V3i1.1646>
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i5.6150>
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Riset.Unisma.Ac.Idr Mansurelementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 2019•Riset.Unisma.Ac.Id*. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/4970>
- Muktapa, M. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu Dan Etika Keilmuan Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Belaindika.Nusaputra.Ac.Idmi Muktapajurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan, 2021•Belaindika.Nusaputra.Ac.Id*. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/73>
- Muthia, E., & Reynaldhi, N. (2025). Peran Pengalaman Dalam Pembentukan Pengetahuan: Perspektif Filsafat Empirisme. *Elibrary.Rue Muthia, N Reynaldhi, Pa Margolang, H*

- Syahputramauriduna: Journal Of Islamic Studies* Учредители: Stiba Arraayah Sukabumi, 2025•Elibrary.Ru. <https://Elibrary.Ru/Item.Asp?Id=81052508>
- Pradipta, N. (2019). Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner. *Scholar.Archive.Orgn Pradiptajurnal Teologi*, 2019•Scholar.Archive.Org.
- Rahman, A., Erwin Juansah, D., Nulhakim, L., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Idb Basuki, A Rahman, De Juansah, L Nulhakimjurnal Ilmiah Global Education*, 2023•Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id. <https://Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Jige/Article/View/815>
- Slater, A. (2020). Relationality And The Gadamerian “Horizontverschmelzung”: Khaled Abou El Fadl. *Jstoram Slaterreorient*, 2020•Jstor, 6(1), 47–64. <https://Doi.Org/10.13169/Reorient.6.1.0047>
- Suwarno, S. (2019). *Kelahiran Muhammadiyah Dari Perspektif Hermeneutik*.
- Thahir, L. S., & Dawing, D. (2022). Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 363–389. <https://Doi.Org/10.24239/Rsy.V17i2.906>
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa. *Sttsriwijaya.Ac.Idy Verdiantomitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020•Sttsriwijaya.Ac.Id, 1(1). https://Sttsriwijaya.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Mitra_Sriwijaya/Article/View/2
- Yuanatz, N. R. (2024). Analisis Filsafat Dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis Dalam Kehidupan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 32–36. <https://Doi.Org/10.56393/Antropocene.V4i2.2442>